



Relevance of Cognitive Learning Theory in Student Concept Formation

Relevansi Teori Belajar Kognitif dalam Pembentukan Konsep Siswa

Rizka Sofyan Saputri^{1*}, Fajar Witdanarko², Tiwik Sunarsih³, Heru Subrata⁴, Wiryanto⁵
^{1, 2,3,4,5} Fakultas Agama Islam Universitas Negeri Surabaya

OPEN ACCESS

ISSN 2579-5813 (online)

Edited by:

Moch. Bahak Udin By Arifin

Reviewed by:

Wawan Hery Setyawan, Nur Wachid

*Correspondence:

Rizka Sofyan Saputri
Rizkasofyans2@gmail.com

Received: 29 December 2023

Accepted: 15 March 2024

Published: 30 April 2024

Citation:

Rizka Sofyan Saputri, Fajar
Witdanarko, Tiwik Sunarsih,
Heru Subrata, Wiryanto(2024)

Relevance of Cognitive Learning
Theory in Student Concept
Formation. 8:1.

doi:

10.21070/madrosatuna.v8i1.1596

Learning is an obligation for students. Learning contains theories or subjects that can be used as a reference. One learning theory is cognitive learning theory. This theory prioritizes processes rather than results. The formation of students' concepts can be interpreted as how students understand themselves. Because, there are still some students who cannot understand themselves and still look to other people. This research aims to determine the relevance of cognitive learning theory in forming students' concepts. The method used is a qualitative research method. This method uses narrative in analyzing data and the data is descriptive. The design of this research is library research which uses a literature review to obtain data. Data comes from journal articles, previous publications, and books. The results of this research indicate that there is a connection between cognitive learning theory and student concept formation. Cognitive learning theory prioritizes students' cognitive or intelligence through a learning process. When students understand what they have gained from learning, they can shape their personality to be better and can understand their condition so that they can form a perfect self-concept. Then, several schools still use cognitive learning theory to form students' concepts.

Keywords: Cognitive Learning Theory, Formation, Student Concepts

Belajar adalah kewajiban bagi peserta didik. Pada dasarnya belajar terdapat teori atau lguruan yang dapat digunakan sebagai acuan. Salah satu teori belajar adalah teori belajar kognitif. Teori ini lebih mengedepankan proses dibandingkan hasil. Pembentukan konsep siswa dapat diartikan sebagai bagaimana siswa memahami dirinya. Sebab, masih adanya beberapa siswa yang belum bisa memahami dirinya dan masih berkaca pada orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi teori belajar kognitif dalam pembentukan konsep siswa. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini menggunakan narasi dalam menganalisis data dan data bersifat deskriptif. Desain penelitian ini adalah library research yang mana menggunakan kajian literatur guna mendapatkan data. Data berasal dari artikel jurnal, publikasi sebelumnya dan buku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara teori belajar kognitif dengan pembentukan konsep siswa. Pada teori belajar kognitif lebih mengedepankan kognitif atau kepintaran siswa melalui sebuah proses pembelajaran. Dikala siswa telah mengerti apa saja yang didapatnya dari sebuah pembelajaran dapat membentuk pribadinya menjadi lebih baik dan dapat memahami kondisi dirinya sendiri sehingga mampu membentuk konsep diri yang sempurna. Kemudian, juga adanya beberapa sekolah yang masih menggunakan teori belajar kognitif guna membentuk konsep siswa.

Kata Kunci: Teori Belajar Kognitif, Pembentukan, Konsep Siswa

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap teori-teori pembelajaran sangat penting bagi guru untuk menyelenggarakan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Penguasaan teori belajar ini akan membuat guru dapat memahami proses pembelajaran yang terjadi pada siswa. Menurut Mokael et al, berpendapat bahwa teori pembelajaran memberikan sistem pembelajaran yang tepat dan relevan untuk diterapkan guru kepada siswanya, baik dari segi pendekatan, strategi, model, metode, teknik, dan penggunaan penilaian pembelajaran.

Dengan adanya teori belajar akan membantu guru memutuskan bagaimana pelaksanaan pembelajaran. Teori pembelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran karena pendidik dan siswa sehari-hari menjumpainya. Tidak semua teori belajar tepat dan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Ada berbagai hal dan bidang yang perlu disesuaikan sebelum menerapkan suatu teori pembelajaran. (Asri, 2020)

Masing-masing teori mempunyai kekuatan dan kelemahan masing-masing. Belajar mempunyai banyak definisi dan sudut pandang yang berbeda. Tentu saja untuk menentukan tepat tidaknya suatu teori pembelajaran harus diterapkan langsung di sekolah. Kelebihan pembelajaran teori belajar Hamid adalah guru mengetahui tentang karakteristik belajar siswa dan hal-hal yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Selain itu, guru akan dapat memprediksi hasil pembelajaran secara akurat.

Oleh karena itu, guru perlu memahami teori belajar agar dapat menyusun pembelajarannya sesuai dengan situasi siswa. Salah satu teori yang penting dan umum digunakan di Indonesia adalah teori belajar kognitif. Teori belajar kognitif merupakan teori yang sering digunakan di sekolah. Teori belajar kognitif menitikberatkan pada proses belajar. Manusia belajar untuk terus membangun pengetahuan dalam dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya. Proses ini terus mengalir, menyeluruh, terus berlanjut tanpa henti, dan terus berkembang selama ia terus belajar. (Rahmat, 2019)

Pembentukan konsep diri terjadi melalui pengalaman individu dengan lingkungan dan berkembang dalam proses itu. Konsep diri mengacu pada keseluruhan persepsi dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, atau bahasa yang mereka gunakan untuk menggambarkan dirinya. Konsep diri mengacu pada keyakinan, pemikiran, dan perasaan terhadap diri sendiri, dengan menggunakan skala konsep diri yang disusun berdasarkan aspek diri fisik, diri pribadi, diri sosial, diri moral dan etika, serta diri kekeluargaan. (Damarhadi, 2020)

Dalam hal ini konsep diri merupakan hubungan antara sikap dan keyakinan terhadap diri sendiri. Konsep diri mencakup pandangan keseluruhan mengenai dimensi fisik individu, seperti: ciri-ciri pribadi, motif, kelemahan, kecerdasan, dll. Konsep diri ini terbentuk dalam kurun waktu yang relatif lama. Konsep diri bukanlah sesuatu yang kita miliki sejak lahir, melainkan berkembang pada tahap-tahap tertentu. Terbentuknya konsep diri terjadi karena pengalaman diri dan interaksi dengan orang-orang di sekitar kita dan terjadi melalui beberapa bagian: citra diri, citra diri, evaluasi diri, dan harga diri.

Untuk membentuk individu yang memiliki citra diri yang baik atau sehat serta menjaga keseimbangan dalam hidupnya, maka pembentukan setiap bagiannya harus seimbang. Oleh karena itu, pembentukan konsep diri dapat dibentuk dengan teori belajar kognitif. Namun benar juga bahwa masih banyak siswa yang belum memahami cara menciptakan konsep diri. Citra diri seorang siswa ditentukan oleh bagaimana ia mengurung dirinya sendiri. (Dongoran, 2020)

Siswa dengan konsep diri positif mempersepsikan, menilai, dan merasakan dirinya secara positif, sedangkan siswa dengan konsep diri negatif mempersepsikan, menilai, dan merasa dirinya buruk. Banyak sekali orang yang masih tertarik untuk meniru perilaku orang lain demi membentuk dirinya. Padahal, setiap orang harus mempunyai citra diri agar dapat mengetahui proporsi dirinya dan mengembangkan minat serta bakatnya. Oleh karena itu, siswa yang memiliki konsep diri tinggi cenderung menunjukkan perilaku mandiri yang tinggi dalam belajar. Di sisi lain, siswa yang memiliki konsep diri rendah juga cenderung memiliki otonomi belajar yang rendah

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai penelitian yang menekankan pada kualitas suatu produk atau jasa maupun hal terpenting yang dapat diamati dari kejadian, fenomena dan gejala sosial. Sehingga dari hal terpenting itu tadi dapat menjadi pengembangan konsep teori. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pada penelitian studi kasus ini peneliti memahami situasi secara yang terjadi secara mendalam sehingga peneliti mampu mengungkapkan segala informasi dalam bentuk deskripsi data yang intensif berdasarkan data-data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. (Afrizal, 2019)

Penelitian ini mengungkap secara rinci terkait relevansi teori belajar kognitif dalam pembentukan konsep diri siswa. Terdapat 2 sumber data penelitian kualitatif yakni sumber sekunder dan sumber primer. Akan tetapi pada penelitian ini hanya menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber ini didapatkan peneliti melalui berbagai sumber literatur yang valid dan kredibel sehingga menunjang data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data milik Miles, Huberman dan Saldana. Terdapat 4 alur pada analisis data diantaranya pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif pertama kali diusulkan oleh Dewey, dan diikuti oleh Jean Piaget, Kohlberg, Damon, Mosher, Perry, dan lain-lain, yang membahas perkembangan kognitif dalam kaitannya dengan belajar. Fokus teori ini adalah proses belajar daripada hasil belajar. Selanjutnya, Jerome Bruner, David Asubel, Chr. Von Ehrenfels Koffka, Kohler, Wertheimer, dll. Penganut teori ini percaya bahwa belajar adalah tentang hubungan antara stimulus dan respons; itu adalah proses berpikir yang sangat kompleks.

Prinsip-prinsip dasar psikologi termasuk belajar aktif, belajar melalui interaksi sosial, dan belajar melalui pengalaman sendiri. Teori belajar kognitif muncul dilatarbelakangi oleh ada beberapa ahli yang belum merasa puas terhadap penemuan-penemuan para ahli sebelumnya mengenai belajar, sebagaimana dikemukakan oleh teori Behavior, yang menekankan pada hubungan stimulus-respons reinforcement. Munculnya teori kognitif adalah konsekuensi nyata dari kritik terhadap teori perilaku, yang dianggap terlalu bodoh, sederhana, tidak masuk akal, dan sulit untuk diterima secara psikologis. (Hascan, 2021).

Reward (ganjaran) dan *reinforcement* (penguatan) bukan satu-satunya cara paham kognitif mengontrol tingkah laku seseorang. Kognisi, yaitu tindakan untuk mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku terjadi, selalu menentukan tingkah laku seseorang. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat secara langsung dalam keadaan tersebut dan memperoleh pemahaman atau pemahaman tentang cara memecahkan masalah. Menurut paham kognitif, tingkah laku seseorang sangat bergantung pada pemahaman mereka tentang hubungan-hubungan yang ada dalam situasi tertentu. (Musthafa, 2023).

b. Implementasi Teori Belajar Kognitif

Dalam proses belajar mengajar diperlukan cara yang tepat untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Berikut adalah aplikasi teori belajar kognitif menurut teori gestalt dalam proses pembelajaran:

1. Pengalaman tilikan (*insight*). Tilikan bisa disebut juga pemahaman mengamati. Dalam proses belajar, hendaknya peserta didik memiliki kemampuan tilikan yaitu mengenal keterkaitan unsur-unsur suatu objek atau peristiwa.
2. Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Dalam hal ini unsur-unsur yang bermakna akan sangat menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Hal ini akan sangat bermanfaat dan membantu peserta dalam menangani suatu masalah. Jadi, hal-hal yang dipelajari para peserta didik hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya.
3. Perilaku bertujuan (*puspositive behavior*). Suatu perilaku akan terarah pada tujuan. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika para peserta didik mengerti tujuan yang ingin dicapainya. Jadi, hendaknya para guru membantu para peserta didik untuk memahami arah dan tujuannya.
4. Prinsip ruang hidup (*life space*). Perilaku individu memiliki hubungan dengan tempat dan lingkungan dia berada. Jadi, materi yang diajarkan harusnya berhubungan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan individu.
5. Transfer dalam belajar, yaitu proses pemindahan pola tingkah laku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Transfer belajar terjadi dengan jalan melepaskan pengertian objek dari satu konfigurasi ke konfigurasi lain dalam tata susunan yang tepat. Transfer belajar akan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah pada situasi lain. (Nasution, 2022)

Penerapan prinsip teori belajar kognitif menurut teori gestalt dalam pembelajaran:

1. Aktivitas suatu cabang olahraga harus dilakukan secara keseluruhan, bukan sebagai pelaksanaan gerak secara terpisah-pisah. Pemecahan keseluruhan aktivitas menjadi bagian-bagian yang terpisah menyebabkan peserta didik tidak mampu mengaitkan bagian-bagian tersebut. Untuk itu, siswa atau atlet harus mampu mempersatukan bagian menjadi sebuah unit yang terpadu.
2. Tugas utama dari guru atau pelatih adalah untuk memaksimalkan transfer dari latihan di antara berbagai kegiatan. Pola umum atau konfigurasi perlu untuk mempermudah terjadinya transfer di antara berbagai kegiatan.
3. Penggunaan faktor *insight* untuk memecahkan masalah. Pemberian contoh pada siswa akan membantu siswa dalam mengamati dan memahami suatu masalah. Sehingga dia mampu menyelesaikannya.
4. Pemahaman tentang hubungan antara bagian-bagian dengan suatu keseluruhan penting bagi peragaan keterampilan yang efektif. Jadi peserta didik harus mampu memahami tiap-tiap bagian dan keterkaitannya secara keseluruhan. Salah satu kelemahan dalam proses pengajaran adalah soal kegagalan guru dalam menyampaikan informasi yang menuntut peserta didik memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kaitan antara bagian-bagian di dalam konteks keseluruhan. (Nirmalawati, 2011)

c. Pemahaman konsep diri siswa

Cokley menyebut konsep diri sebagai cermin diri, mengatakan bahwa siswa akan memperoleh pemahaman dan persepsi tentang diri mereka sendiri melalui pengamatan diri mereka sendiri. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku keberhasilan dalam belajar adalah konsep diri (dalam hal ini yang berkaitan dengan akademik). Seorang siswa memiliki konsep diri yang positif jika mereka berusaha menjadi siswa yang rajin, tekun, dan disiplin dalam belajar mereka.

Konsep diri positif ini akan mendorong siswa untuk berusaha mengikuti pelajaran dengan cara yang teratur dan efektif, sehingga mereka dapat mencapai prestasi akademik.

Seseorang dengan konsep diri positif, menurut Gunawan, akan mampu mengurung dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri, dan antusias menetapkan tujuan dan jalan hidup. Konsep diri adalah hal yang membedakan manusia dari hewan lainnya. Konsep diri manusia memengaruhi tindakan dan harapan mereka di dunia ini. Konsep diri mencakup semua aspek keberadaan dan pengalaman seseorang, meskipun tidak selalu benar. (Rombel, 2023)

Menurut Rogers, Konsep diri adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolkan, yaitu “aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa sebenarnya yang harus aku perbuat”. Jadi, konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku. Hurlock mengemukakan bahwa konsep diri dapat dibagi menjadi dua, yaitu

1. Konsep diri sebenarnya, merupakan konsep seseorang tentang dirinya yang sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungannya dengan orang lain serta persepsinya tentang penilaian orang lain terhadap dirinya.
2. Konsep diri ideal, merupakan gambaran seseorang mengenai keterampilan dan kepribadian yang diidamkannya. Setiap macam konsep diri mempunyai aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungannya dengan perilakunya, dan gengsi yang diberikan tubuhnya dimata orang lain. Aspek psikologis terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya, dan hubungannya dengan orang. (Saragi, 2018)

d. Relevansi Konsep Teori Belajar Kognitif dengan pemahaman konsep diri siswa

Konsep diri positif seorang siswa didasarkan pada keyakinannya terhadap keterampilan yang dimilikinya. Mereka merasa bahwa mereka yang mempunyai prestasi akademis yang baik, terutama di kelas, lebih mampu menghadiri kelas. Siswa pada kelompok ini mempunyai rasa percaya diri dan percaya diri yang tinggi serta merasa mampu melaksanakan tugas dan kegiatannya dengan sukses. Di sisi lain, siswa dengan citra diri negatif melaporkan merasa rendah diri dan merasa tidak secerdas teman-temannya.

Perasaan tidak cerdas dan tidak kompeten adalah alasan utama citra diri mereka yang negatif. Kemampuan seorang siswa dalam melakukan berbagai tugas akademik dibuktikan dengan kemandirian siswa dalam melaksanakan tugas tersebut tanpa memerlukan bantuan orang lain. Konsep diri berkorelasi dengan kemampuan akademik. Karena konsep diri berkaitan dengan pengembangan keterampilan. Individu yang kompeten mampu melakukan tugas akademik dengan cara yang memungkinkan mereka mencapai kinerja tingkat tinggi.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa konsep diri merupakan faktor terpenting dalam prestasi akademik, dan berbagai program pendidikan mendukung peningkatan konsep diri. Siswa merasa memiliki citra diri yang baik karena berbagai pengalaman hidup yang mereka alami. Pengalaman tersebut ia peroleh melalui berbagai peristiwa dalam hidupnya yang dinilai mendorong pemikiran lebih matang. Pengalaman-pengalaman yang dimaksud diperoleh melalui partisipasi aktif di sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler, serta melalui pengalaman dari berbagai sumber, seperti membaca, menonton film dan televisi, menghabiskan waktu bersama teman sebaya, dan lingkungan rumah. (Sutarto, 2017)

Citra diri seseorang dipengaruhi oleh pengalaman, terutama pengalaman interpersonal. Siapapun yang mengumpulkan pengalaman interpersonal dapat menghasilkan emosi positif dan berharga. Ketika siswa berinteraksi dengan orang lain dan temannya, maka terciptalah harapan, kesan, dan gambaran temannya terhadap siswa tersebut. Melalui pengalaman antarpribadi, siswa belajar tidak hanya siapa diri mereka, namun juga bagaimana perasaan mereka terhadap diri mereka sendiri. Ketika berhadapan dengan lingkungan, konsep diri mencakup kemampuan berperilaku yang adaptif terhadap lingkungan. Konsep dirinya muncul dari gambaran dirinya.

Citra diri merupakan persepsi keseluruhan terhadap diri sendiri, termasuk gambaran tubuh atau konstitusi seseorang, termasuk persepsi mengenai ukuran, bentuk, fungsi, penampilan, dan potensi seseorang. Beberapa psikolog menggambarkan citra diri seseorang sebagai gambaran mental seseorang, yang mencakup penilaian fisik dan integrasi pengalaman, keinginan dan harapan, serta emosi. Ini adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya mengenai penampilan fisik atau keseluruhannya. Oleh karena itu, teori belajar kognitif berkaitan dengan konsep diri.

Teori kognitif fokus pada pemahaman suatu topik. Ketika siswa memahami topik tersebut, maka mereka akan memahami kesimpulan dari topik tersebut dan mengetahui hal-hal baik apa yang sebaiknya mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini siswa dapat memahami konsep dirinya dan mengembangkan konsep dirinya. Ketika siswa memahami citra dirinya, ia dapat mengevaluasi dirinya, mengembangkan bakat dan minatnya, serta menjadi lebih produktif dan berorientasi pada kemajuan. Dan teori belajar kognitif juga termasuk dalam teori belajar paradigma behavioris, dimana belajar dapat menyebabkan perubahan perilaku siswa yang dapat diamati sebagai akibat dari pengalaman. Hal ini bertepatan dengan terbentuknya konsep diri siswa dan diamati perubahan tingkah lakunya. (Wisman, 2020)

KESIMPULAN

Teori belajar kognitif merupakan teori belajar yang menitikberatkan pada proses belajar daripada hasil yang dicapai. Teori belajar kognitif merupakan teori belajar yang paling banyak digunakan di Indonesia. Teori ini merupakan kritik terhadap teori-teori yang sudah ada seperti teori behavioris. Para pendukung kognitivisme tidak setuju bahwa belajar tidak lebih dari proses stimulus-respon yang diatur secara mekanis. Aspek terpenting dalam teori kognitif adalah wawasan dan pemahaman terhadap keadaan lingkungan serta cara berpikir individu sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Ketika pendidik memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan pengertian, kaidah, konsep, atau teori berdasarkan hal-hal dan pengalaman yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan berbagai sumber yang tersedia, maka proses pembelajaran berjalan sempurna sesuai sasaran. Oleh sebab itu dapat dikatakan jika terdapat relevansi antara teori belajar kognitif dengan pembentukan konsep diri siswa. Semakin berjalan maksimal teori belajar kognitif yang diterapkan oleh guru, maka akan memudahkan dalam membentuk konsep diri siswa.

REFERENSI

- Afrizal. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Rajawali Pers.
- Asri, D. N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif Pada Siswa Smpn 6 Kota Madiun). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1), 1–11.
- Damarhadi, S. (2020). Gambaran Konsep Diri Pada Siswa Sma Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(3), 1–9.
- Dongoran, D. (2020). Pergaulan Teman Sebaya Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 6(2), 1–8.
- Hascan, M. A. (2021). Penerapan Teori Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran Pai Tingkat Smp Di Sit Bina Insan Batang Kuis. *Edumaspul*, 5(2), 1–10.
- Musthafa, A. (2023). Teori Belajar Kognitif Sosial Dan Relevansinya Terhadap Metode Keteladanan Dalam Surah Al-Ahzab Ayat 21. *Jurnal Hikmah*, 12(2), 1–20.
- Nasution. (2022). Proses Kognitif Kompleks Dalam Psikologi Pendidikan. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), 1–5.
- Nirmalawati. (2011). Pembentukan Konsep Diri Pada Siswa Pendidikan Dasar Dalam Memahami Mitigasi Bencana. *Jurnal Smartek*, 9(1), 1–9.
- Rahmat, P. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Pt Scopindo Media Pustaka.
- Rombel, E. Y. (2023). Prinsip Pemilihan Teknologi Pembelajaran Dalam Teori Belajar Kognitif Anak 8-12 Tahun Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 1–10.
- Saragi, M. P. D. (2018). Analisis Konsep Diri Siswa Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Konseling. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 8(2), 1–7.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sutarto. (2017). Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 1–26.
- Wisman, Y. (2020). Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 1–8.